

Judul : Revisi RUU Sisdiknas muat kurikulum bencana
Tanggal : Jumat, 09 Desember 2022
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 13

Revisi RUU Sisdiknas Muat Kurikulum Bencana

Modul materi kebencanaan terus diperbarui, termasuk dengan muatan lokal agar sesuai dengan karakteristik risiko bencana di tiap daerah.

FADHILLA SYARAFINA
redaksi@mediaindonesia.com

PEMBELAJARAN mengenai bencana penting untuk diajarkan pada tenaga pendidik dan siswa agar memahami penanganan, mitigasi, serta meminimalisasi korban jiwa dan materi. Ketua Komisi X DPR RI Syariful Huda menilai kurikulum bencana merupakan bagian penting dari revisi RUU Sisdiknas yang tengah disusun Kemendikbud-Ristek.

"Kan seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negeri yang berada di *ring of fire* sehingga ada banyak potensi gempa bumi, meletusnya gunung berapi, hingga tsunami sehingga kami melihat bahwa kurikulum bencana ini adalah bagian yang sangat penting dari revisi RUU Sisdiknas yang sedang digodok Kemendikbud-Ristek," jelas Syariful saat dihubungi *Media Indonesia*, kemarin.

Syariful juga mengungkapkan tidak sedikit pelajar yang menjadi korban bencana di Indonesia, termasuk dalam kejadian gempa Cianjur. "Karena itu, fakta ini harus disikapi dengan serius dan memasukkan kurikulum kebencanaan ini dalam revisi RUU Sisdiknas. Hal ini juga merupakan upaya untuk mengurangi korban jiwa dan materi dalam setiap bencana bisa diwujudkan," ujarnya.

Dalam kesempatan terpisah, Ketua Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud-Ristek Anindito Aditono atau yang sering disapa Nino mengamini pembelajaran mengenai bencana sangat penting diajarkan agar para siswa ataupun tenaga pendidik mengerti mengenai cara penanganan serta mitigasi dari bencana tersebut. Nino juga menyebut bahwa saat ini materi kebencanaan sudah ada di dalam standar isi yang dijadikan acuan dalam kurikulum nasional, baik da-

lam kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka.

"Bahkan, kurikulum merdeka memberikan ruang besar dalam pembelajaran berbasis proyek yang dapat diisi dengan kegiatan untuk memahami dan memitigasi bencana," ujar Nino saat dihubungi *Media Indonesia*, kemarin.

Mengurangi risiko

Kemendikbud-Ristek, jelas Nino, sudah mengembangkan panduan bagi guru untuk mengajarkan materi kebencanaan beserta modul pembelajarannya. Pembelajaran itu dapat dimasukkan ke mata pelajaran IPA, IPS (geografi), dan muatan lokal agar sesuai dengan karakteristik risiko bencana di tiap daerah sehingga siswa nantinya akan lebih sigap dalam menghadapi bencana. "Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemendikbud-Ristek saat ini bekerja sama dengan pihak terkait terus memperbarui materi mengenai kebencanaan dalam kurikulum," ujarnya.

Nino berharap agar para pendidik serta dinas pendidikan dapat memanfaatkan panduan dan modul-modul ini untuk meminimalkan korban dan dampak bencana di satuan pendidikan.

Sebelumnya, Guru Besar sekaligus Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Prof Sagaf Petalongi menyatakan pendidikan kebencanaan menjadi satu solusi dan pendekatan untuk mengurangi risiko bencana.

"Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam gempa bumi, pergeseran tanah, likuefaksi, tsunami, banjir bandang, dan sebagainya yang menuntut mitigasi dan kesiapsiagaan untuk pengurangan risiko bencana," kata Prof Sagaf di Palu, beberapa waktu lalu.

Ia mengatakan penguatan mitigasi dari aspek pendidikan untuk pengurangan risiko bencana merupakan satu konsekuensi logis dari rentannya negara ini terhadap bencana alam. (Ant/H-3)